BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diera globalisasi ini semakin banyak persaingan bisnis yang mempengaruhi keadaan ekonomi suatu negara. Hal ini berpengaruh terhadap keadaan ekonomi masyarakat kecil menengah. Dalam hal ini perlu adanya campur tangan pemerintah untuk mengatasi permasalahan ekonomi tersebut. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ekonomi tersebut adalah dengan membuka lapangan pekerjaan baru dan pengadaan pelatihan-pelatihan wirausaha kepada masyarakat kecil menengah. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan agar masyarakat mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahlian masing-masing sekaligus dapat memandirikan mereka.

Salah satu kendala yang dihadapi ketika pelaku bisnis sudah dapat menjalankan usahanya adalah kurangnya modal usaha. Diperlukan adanya sektor yang mendukung untuk memenuhi kebutuhan pelaku bisnis maupun masyarakat agar pemenuhan kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dan tercapai dengan baik. Sektor yang dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut adalah sektor perbankan. Peranan sektor perbankan sangat diperlukan untuk meningkatkan kembali pembangunan ekonomi. Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut diperlukan sistem perbankan yang sehat dan tangguh.

Di Indonesia terdapat dua jenis sistem perbankan yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Menurut Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.[1] Karakteristik sistem perbankan syariah beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil serta menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang berpegang teguh pada Al Qur'an dan Al Hadits. Dengan begitu perbankan syariahhh terhindar dari praktik-praktik yang mengandung maysir, gharar, riba, dan bathil. Pada prinsipnya bank syariah menonjolkan keadilan dalam setiap kegiatan usahanya agar terhindar dari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip syariah.[2]

Salah satu faktor penting dalam kegiatan bank syariah adalah bagaimana bank syariah mendapatkan pemasukan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Pembiayaan sangat penting bagi pihak yang berkaitan didalamnya, seperti pemegang saham, nasabah, deposan, dan masyarakat. Apabila pembiayaan dan beban operasional bank naik maka besar kemungkinan laba bank syariah tersebut juga akan naik. Juga sebaliknya apabila pembiayaan bank turun maka besar kemungkinan laba bank syariah tersebut akan turun. Dengan adanya tingkat laba yang tinggi diharapkan keberlangsungan lembaga keuangan tersebut akan dapat bertahan lama.

Untuk meningkatkan keberhasilan bank syariah dalam menjalankan kegiatannya, tidak hanya ditentukan oleh pembiayaan saja tetapi juga dipengaruhi oleh beban operasional yang dikeluarkan. Beban operasional

[1] Undang Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah BAB 1 .

[2] Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*. (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011), hal. 15

yang dikeluarkan untuk menunjang kegiatan operasional bank umum syariah . Beban operasional adalah biaya berupa pengeluran uang untuk melaksanakan kegiatan pokok.Beban operasional yang dikeluarkan oleh bank syariah berupa biaya bagi hasil, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, biaya administrasi dan umum, biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif, biaya personalia, dan biaya lainnya. Biaya operasional merupakan biaya yang memiliki peran besar di dalam mempengaruhi keberhasilan usaha bank syariah. Apabila beban operasional bank syariah tidak ada maka kegiatan operasional bank syariah tersebut tidak akan berjalan lancar. Tetapi beban operasional yang dikeluarkan juga akan menimbulkan menurunnya laba apabila beban yang dikeluarkan bank syariah terlampau besar.[3]

Perolehan laba dapat meningkat apabila pihak bank syariah dapat meminimalisir pengeluaran yang berkaitan dengan beban dengan cara menggukannya seefisien mungkin dan digunakan sesuai kebutuhan. Perolehan laba dalam kegiatan operasional bank syariah merupakan bagian yang sangat penting dan utama, karena apabila laba bank syariah tinggi maka kelangsungan hidup bank syariah tersebut akan terjamin dan bisa bertahan lama.

Keberhasilan bank syariah dapat dilihat dari manajemen lembaga keuangan tersebut. Manajemen yang baik dan ditunjang faktor modal yang memadai merupakan kombinasi ideal untuk keberhasilan bank dalam memperoleh laba. Kesuksesan suatu lembaga keuangan dapat dilihat dari laba yang diperoleh. Apabila laba yang diperoleh tinggi maka akan banyak warga

[3] M. Sulhan, S.E.,M.M dan Ely Siswanto,M.M, *Manajemen Bank : Konvensional dan Syariah*.(Malang : UIN Malang, 2008), hal.69

masyarakat yang ingin menyimpan uangnya. Karena dengan adanya hal tersebut kepercayaan masyarakat akan timbul pada lembaga keuangan tersebut. Dengan tingkat laba yang tinggi secara tidak langsung dapat mencerminkan efisien yang tinggi pula.[4]

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Fungsi dari bank syariah adalah fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, fungsi jasa keuangan perbankan dengan menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, fungsi sebagai manajer investasi atas dana yang dihimpun dari pemiliki dana, serta fungsi sebagai investor dalam penyaluran dana baik dalam prinsip bagi hasil, prinsip ujroh, maupun prinsip jual beli. bank syariah sebagai lembaga intermediasi melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menghimpunan dana dari masyarakat melalui dua prinsip yaitu prinsip wadiah yad dhamanah dan prinsip mudharabah mutlaqah. Kemudian dana bank syariah yang dihimpun disalurkan dengan pola-pola penyaluran dana yang dibenarkan syariah. Secara garis besar, penyaluran dana bank syariah dalam bentuk pembiayaan dilakukan dengan tiga pola yaitu prinsip jual beli, prinsip bagi hasil dan prinsip ujroh. Atas penyaluran dana dalam bentuk pembiyaaan, bank syariah akan memperoleh pendapatan yaitu dalam prinsip jual beli lazim disebut dengan margin atau keuntungan, dan

[4] O.P. Simorangkir, Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank. (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2004), hal.154

prinsip bagi hasil akan menghasilkan bagi hasil usaha, serta dalam prinsip ujroh akan memperoleh upah (sewa). Pendapatan dari penyaluran dana ini disebut dengan pendapatan operasi utama yang merupakan pendapatan yang akan dibagi hasilkan, pendapatan yang merupakan unsur perhitungan distribusi bagi hasil.Bank syariah memperoleh pendapatan operasi lainnya yang berasal dari pendapatan jasa perbankan yang merupakan pendapatan sepenuhnya miliki bank syariah.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengetahui apakah Pembiayaan, dan beban operasional, menjadi faktor yang mempengaruhi laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang hal diatas dengan judul "**Pengaruh Pembiayaan dan Beban Operasional Terhadap Laba Di Bank Umum Syariah.**

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang diatas penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh Pembiayaan terhadap laba pada Bank Umum Syariah?
2. Apakah ada pengaruh Beban operasional terhadap laba pada Bank Umum Syariah?
3. Apakah ada pengaruh secara simultan Pembiayaan, beban operasional terhadap laba pada Bank Umum Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas penulis dapat mengambil tujuan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh Pembiayaan terhadap laba pada Bank Umum Syariah.
2. Menguji pengaruh Beban operasional terhadap laba pada Bank Umum Syariah.
3. Menguji pengaruh Pembiayaan, beban operasional terhadap laba pada Bank Umum Syariah.

D. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini penulis meneliti dalam periode 5 tahun, yaitu periode 2014-2018 dan perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat berguna dengan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Bagi mahasiswa menambah wawasan secara teori dan pengaplikasikan atau penerapan masalah yang diteliti tentang pembiayaan, beban operasional dan laba bersih.
2. Bagi perusahaan,mengetahui pembiayaan,beban operasional dan laba yang bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi pelaksanaan pembiayaan dan beban meningkatkan kesejahteraaan perekonomian

rakyat dan sebagai bahan pertimbangan pengembalian keputusan yang berhubungan dengan kelangsungan aktifitas operasional pada lembaga keuangan tersebut,

3. Bagi hasil selanjutnya, penelitian ini nantinya diharapkan bisa membantu rekan–rekan terutama mahasiswa maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi referensi pada penelitian sejenis yang akan dibahas oleh peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah,batasan masalah,tujuan penelitian dan mamfaat penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tentang teori – teori pendukung mengenai masalah yang diteliti yang diterangkan dalam telaah pustaka,variable penelitian dan hipotesa.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan temtang lokasi penelitian,jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan menguraikan, menganalisis, dan mengevaluasi hasil penelitian tersebut.BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laba

1. Definisi Laba

Laba adalah selisih total pendapatan dikurangi dengan biaya biaya dari kegiatan usaha perusahaan yang diperoleh selama periode tertentu.[5] Laba merupakan tujuan dengan alasan sebagai berikut :

a. Dengan laba yang cukup dapat dibagi keuntungan kepada pemegang saham dan atas persetujuan pemegang saham sebagian dari laba disisihkan sebagai cadangan.
b. Laba merupakan penilaian keterampilan pimpinan. Pimpinan bank yang cakap dan terampil umumnya dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar daripada pimpinan yang kurang cakap.
c. Meningkatkan daya tarik bagi pemilik modal (investor) untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan atau ditetapkan oleh bank.[6]

Tingkat keuntungan atau laba yang dihasilkan oleh bank dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan g(*controlable factors*) dan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan (uncontrolable factors). Controlable factors adalah faktor-faktor yang dapat dipengaruhi oleh manajemen seperti segmentasi bisnis (orientasinya kepada wholesale

[5] Dr. Islahuzzaman,S.E.,M.Si *Istilah Istilah Akuntansi dan Auditing*.(Jakarta : Bumi Aksara ,2012) hal. 238

[6] O.P. Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. (Bangka: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 152- 153

dan retail), pengendalian pendapatan (tingkat bagi hasil, keuntungan atas transaksi jual beli, pendapatan fee atas layanan yang diberikan) dan pengendalian biaya-biaya. *Uncontrolable* faktor atau faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank seperti kondisi ekonomi secara umum dan situasi persaingan di lingkungan wilayah operasinya. Bank tidak dapat mengendalikan faktor-faktor eksternal, tetapi mereka dapat membangun fleksibilitas dalam rencana operasi mereka untuk menghadapi perubahan faktor-faktor eksternal.[7]

Keuntungan atau laba tidak terbatas pada keuntungan calon debitur, akan tetapi juga keuntungan yang akan dicapai oleh bank apabila kredit atau pembiayaan tersebut diberikan. Bank akan menghitung jumlah keuntungan yang dicapai oleh calon debitur dengan adanya kredit atau pembiayaan dari bank dan tanpa adanya kredit atau pembiayaan bank. Di samping itu, bank juga perlu menghitung jumlah pendapatan yang akan diterima oleh bank dari kredit tersebut.[8]

2. Manfaat Laba Bagi Suatu Bank

Keberhasilan bank dalam menghimpun dan memobilisasi dana masyarakat, tentu akan meningkatkan dana operasionalnya yang akan dialokasikan ke berbagai bentuk aktiva yang paling menguntungkan.

Adapun manfaat laba bagi suatu bank secara umum sebagai berikut:

[7] Zainul Arifin, *Dasar Dasar Manajemen Bank Syariah*. (Tanggerang : Azkia Publizher, 2009), hal. 70 - 71

[8] Ismail, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. (Jakarta : Kencana Prenada media Group, 2010), hal. 117

a. Untuk kelangsungan hidup *(survive).* Tujuan utama bagi bank pada saat pemilik mendirikannya adalah survive atau kelangsungan hidup dimana laba yang diperoleh hanya cukup untuk membiayai biaya operasional bank.

b. Berkembang atau bertumbuh *(growth*) semua pendiri perusahaan mengharapkan agar usahanya berkembang dari bank yang kecil menjadi bank yang besar, sehingga dapat mendirikan cabangnya lebih banyak lagi.

c. Melaksanakan tanggung jawab sosial *(coorporate social responsibility)* sebagai agen pembangunan, bank juga tidak terlepas dari tanggung jawab sosialnya yakni memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar atau masyarakat umum.[9]

3. Faktor faktor yang mempengaruhi laba :

a. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.

b. Naik turunya harga pokok penjualan.perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian perunit atau harga pokok perunit.

c. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual,variasi jumlah unit yang dijual,variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.

d. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya nonoperasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual,variasi dalam tingkat

[9] Frianto Pandia, SE.,MM *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hal. 17- 18

harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan discount.

e. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tariff pajak.

f. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.[10]

1. Pengertian Bank Syariah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit/pembiayaan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah beroperasi dengan sistem bagi hasil. Bagi hasil dihitung dari hasil usaha pihak bank dalam mengelola uang nasabah. Bank dan nasabah membuat perjanjian bagi hasil berupa prosentase tertentu untuk nasabah dan untuk bank. Perbandingan ini disebut nisbah.[11]

Bank syariah adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasionalnya dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al

[10] Drs. Jumingan,S.E.,M.M.,M.Si, *Analisis Laporan Keuangan*.(Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2006), hal. 165

[11] Inggrid Tan, *Bisnis dan Investasi Sistem Syariah*. (Yogyakarta : Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2009), hal. 30

Quran dan Al Hadits Nabi Muhammad SAW. Usaha pokok bank syariah memberikan pembiayaan dan jasa-jasa hlainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.[12]

Dalam bank syariah akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Seringkali nasabah berani melanggar kesepakatan atau perjanjian yang telah dilakukan bila hukum itu hanya berdasarkan hukum positif belaka, tapi tidak demikian bila perjanjian tersebut memiliki pertanggung jawaban hingga di akhirat nanti. Struktur organisasi dalam bank syariah adalah adanya dewan pengawas syariah (DPS) yang bertugas mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.[13]

2. Kegiatan dan Usaha Bank Syariah

Usaha bank sering dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama. Kegiatan dan usaaha bank akan selalu terkait dengan komoditas, antara lain, memindahkan uang, menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran, mendiskonto surat wesel, surat order dll, membeli dan menjual surat-surat berharga, membeli dan menjual cek, surat wesel, kertas dagang, memberi jaminan bank.[14]

---

[12] Dr. Muhammad,M.Ag *Manajemen Bank Syariah*.(Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan, 2002), hal.15

[13] Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Kepraktik*. (Jakarta : Gema Insani Bekerja Sama dengan Tazkia Cendikia,2001), hal.29- 30

[14] *Ibid*., hal. 16

3. Peranan Bank Syariah

Adanya bank syariah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah. Melalui pembiayaan ini bank syariah dapat menjadi mitra dengan nasabah, sehingga hubungan bank Islam dengan nasabah tidak lagi sebagai kreditur dan debitur tetapi menjadi hubungan kemitraan. Secara khusus peran bank syariah secara nyata dapat terwujud dalam aspek-aspek berikut :

a. Menjadi perekat nasionalisme baru, yaitu bank syariah dapat menjadi fasilitator aktif bagi terbentuknya jaringan usaha ekonomi kerakyatan.
b. Memberdayakan ekonomi umat dan beroperasi secara transparan. Artinya, pengelolaan bank syariah harus didasarkan pada visi ekonomi kerakyatan, dan upaya ini terwujud jika ada mekanisme operasi yang transparan.
c. Memberikan keuntungan yang lebih baik. Artinya investasi dibank syariah tidak memberikan janji yang pasti mengenai keuntungan yang diberikan kepada investor.
d. Mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan.
e. Mendorong pemerataan pendapatan. Artinya bank syariah tidak hanya mengumpulkan dana pihak ke tiga tetapi juga mengumpulkan dana zakat, infaq, dan sadaqah (ZIS).
f. Meningkatkan efisiensi mobilisasi dana.
g. Uswah hasanah implementasi moral dalam penyelenggaraan usaha bank.

h. Salah satu sebab terjadinya krisis adalah adanya korupsi, kolusi, dam nepotisme.[15]

4. Produk Bank Syariah

Dalam rangka melayani masyarakat, terutama masyarakat Muslim, bank syariah menyediakan berbagai macam produk perbankan. Produk-produk yang ditawarkan sudah tentu sangat islami, termasuk dalaam memberikan pelayanan kepada nasabahnya. Jenis-jenis produk bank syariah sebagai berikut :[16]

a. Al Wadi'ah (Simpanan)

Wadi'ah adalah titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.

b. Pembiayaan dengan Bagi Hasil

Secara umum, prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama yaitu : Al Musyarakah, Al Mudharabah, Al Muzara'ah, dan Al Musaqah.

c. Jual Beli

Terdapat tiga jenis jual beli yang dapat dijadikan sandaran pokok dalam pembiayaan modal kerja dan investasi dalam perbankan yaitu : Bai' Al Murabahah , Bai' As Salam, Bai' Al Istisna'.

d. Sewa

[15] *Ibid*., hal. 18- 19
[16] Kasmir, *Dasar Dasar Perbankan.*(Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada,2012), hal. 244

Terdapat dua jenis akad sewa yang ada pada bank syariah yaitu: Al Ijarah dan Al Ijarah Muntahia Bit Tamlik (IMBT).

e. Jasa

Terdapat lima jenis akad jasa yang ada pada bank syariah, yaitu: Al Wakalah, Al Kafalah, Al Hawalah, Ar Rahn, dan Al Qard.[17]

B. Pembiayaan

1. Defenisi pembiayan

Pembiayaan adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak untuk mendukung investasi yang di rencanakan.[18] Pendanaan tersebut diadakan berdasar kesepakatan antara lembaga keuangan dan pihak pinjaman untuk mengembalikan utangnya setelah jatuh tempo dengan imbalan atau bagi hasil.[19]

2. Tujuan pembiayaan:

Pembiayaan merupakan sumber pendapatan bank syariah,di antara tujuannya pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah yaitu.[20]

a. Pemilik

Bagi para pemilik usaha (lembaga keuangan), mengharapkan akan memperoleh penghasilan atas dana yang ditanamkan pada pihak bank tersebut.

---

[17] Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Kepraktik*. (Jakarta : Gema Insani Bekerja Sama dengan Tazkia Cendikia,2001), hal.85

[18] Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 17

[19] Rivai, Veithzal,dkk. Banking and Finance(Dari Teori ke praktik Bank dan Keuangan Syariah sebagai solusi dan bukan alternative) Edisi pertama (Yogyakarta : BPFE, 2011) hal.17

[20] Faiza Abdullah, *Manajemen Perbankan (Teknik Analisa Kinerja Keuangan Bank)*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang,2003), hal. 84

b. Pegawai

Bagi para pegawai mengharapkan dapat memperoleh kesejahteraan dari bank yang dikelola.

c. Masyarakat

1) Pemilik dana

Sebagai pemilik dana,mereka mengharap dari dana yang diinvestasikan akan memperoleh bagi hasil.

2) Debitur yang bersangkutan

Sebagai debitur dengan mendapatkan pembiayaan bertujuan mengatasi kesulitan pembiayaan dan meningkatkan usaha pendapatan dimasa depan. Mereka membantu untuk menjalankan usahanya (sector produktif) atau terbantu untuk pengadaan barang yang diingikannya (pembiayaan komsuntif)

3) Masyarakat umum atau konsumen

Mereka dapat memperoleh barang yang dibutuhkan.

4) Pemerintah

Akibat penyediaan pembiayaan, pemerintah dapat terbantu dalam pembiayaan pembangunan negara, disamping itu akan diperoleh pajak (berupa pajak penghasilan atau keuntungan yang diperoleh bank dan juga perusahaan)

5) Bank

Bagi bank yang bersangkutan, hasil dari penyaluran dana pembiayaan, diharapkan dapat meneruskan dan

mengembangkan usahanya dan sehingga semakin banyak masyarakat yang dilayaninya.[21]

Disisi lain tujuan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah untuk meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi sesuai nilai nilai islam. Pembiayaan tersebut harus dapat dinikmati oleh sebanyak - banyaknya pengusaha yang bergerak dibidang industri, pertanian, dan perdagangan untuk menunjang kesempatan kerja dan menunjang produksi dan distribusi barang - barang dan jasa jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan.[22]

3. Pembiayaan pada Bank Syariah

Salah satu fungsi dan kegiatan bank syariah adalah menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan secara luas berarti financing atau pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain.Alokasi dana dalam bentuk pembiaya mempunyai beberapa tujuan yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat resiko yang rendah, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman. penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran pembiayaan ini mencapai 70% sampai 80% dai volume usaha bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran pembiayaan baik dalam bentuk bagi hasil, mark up,

[21] *Ibid*., hal.86
[22] Kasmir, Manajemen Perbankan, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal.96

maupun pendapatan sewa. Dengan diperolehnya pendapatan dari pembiayaan, maka diharapkan profitabilitas bank akan membaik yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat.

4. **Jenis-jenis pembiayaan syariah menurut tujuannya dibedakan menjadi:**
   a. Pembiayaan modal kerja syariah.
   b. Pembiayaan investasi syariah.
   c. Pembiayaan konsumtif syariah.[23]
5. **Akad atau prinsip yang menjadi dasar operasional bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan dibedakan menjadi 4 macam yaitu:**
   a. Prinsip jual beli (murabahah, salam dan istishna)
   b. Prinsip bagi hasil (mudharabah dan musyarakah)
   c. Prinsip sewa (ijarah dan ijarah muntahhiyah bittamlik)
   d. Serta akad pelengkap (hiwalah, rahn, qardh, wakalah, dan kafalah).

Berdasarkan statistik Bank Indonesia, pola utama pembiyaa yang mendominasi pada bank syariah adalah prinsip jual beli dan prinsip bagi hasil. Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda.

Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian atas harga barang yang dijual. Transaksi jual beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahanannya. Berdasarkan statistik Bank Indonesia bulan

[23] Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Kepraktik*. (Jakarta : Gema Insani Bekerja Sama dengan Tazkia Cendikia,2001), hal.160 - 161

September tahun 2011, akad yang paling banyak digunakan pada prinsip jual beli adalah murabahah yaitu sekitar 54,98% dari total pembiayaan yang diberikan bank syariah di Indonesia. Sedangkan pembiayaan salam dan istishna' hanya sebagian kecil yaitu 0,07% dan 0,51% dari total pembiayaan.murabaha hmerupakan transaksi jual beli di mana bank menyebut jumlah keuntungannya.

Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan (margin).Sedangkan salam adalah transaksi jual beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada. Barang diserahkan secara tangguh sementara pembayaran dilakukan secara tunai. Dalam transaksi ini, kuantitas, kualitas, harga, dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti.Untuk akadistishna'' menyerupai produk salam, tetapi dalam istishna'pembayaran dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (termin) pembayaran. Melalui pembiayaan jual beli yang disalurkan, bank syariah akan mendapatkan pendapatan berupa mark upatau margin keuntungan. Secara umum, prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu: musyarakah, mudharabah, muzara'ah,dan musaqah. Meskipun demikian, prinsip yang paling banyak digunakan adalah musyarakahdan mudharabah. secara teknis mudharabah adalah akad kerja sama usaha antara pemilik dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha, laba dibagi atas dasar nisbah bagi hasil menurut kesepakatan kedua belah pihak, sedangkan bila terjadi kerugian akan ditanggung oleh pemilik dana. musyarakah merupakan

semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih di mana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumber daya baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

Keuntungan dan kerugian ditanggung bersama sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui pembiayaan bagi hasil yang disalurkan, bank syariah akan memperoleh pendapatan berupa bagi hasil yang menjadi bagian bank. Pembiayaan menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas resiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bagi hasil, serta melunasi pembiayaannya.Sehingga dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah. pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali nasabah peminjam.

Non Performing Financing adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar maka hal tersebut pada akhirnya berpengaruh pula pada kemungkinan terjadinya penurunan besarnya keuntungan/pendapatan yang diperoleh bank.

C. Beban Operasinal

1. Pengertian beban operasinal

Dalam menjalankan aktivitasnya, suatu perusahaan mengeluarkan beban untuk aktivitas operasionalnya. Beban merupakan manfaat ekonomi selama suatu priode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal.

Beban adalah arus keluar aktiva atau penggunaan lainnya ats aktiva atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.[24]

Beban adalah kenaikan jumlah aset yang disebabkan oleh penjualan produk perusahaan jenis pendapatan yang dimiliki perusahaan akan sangat ditentukan oleh bidang usaha yang digeluti perusahaan tersebut.[25]

Beban operasi merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi (selling and administrative expense), biaya iklan (administrative expense), biaya penyusutan (depreciation and amortization expense), serta perbaikan dan pemeliharaan (repairs and maintenance expense).[26] Beban adalah pengorbanan aktiva, atau peningkatan utang yang terjadi sebagai akibat

[24] Stice,Earl K.Skounsen, K Fred. *Intermediate Accounting*. (Jakarta : Salemba Empat, 2009), hal.208

[25] *Ibid*, hal.209

[26] Werner R. Murhadi. Analisis Laporan *Keuangan*. (Jakarta : Salemba Empat, 2013), hal.37

penggunaan barang atau jasa tertentu dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan.[27] Pengertian biaya adalah Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa beban operasi adalah suatu pengorbanan perusahaan dalam menjalankan suatu kegiatan utama perusahan untuk memperoleh pendapatan atau penjualan baik dalam penurunan laba maupun kenaikan kewajiban.

2. Karakterisktik Beban Operasional

Dalam pelaporan laba rugi untuk kepentingan publik, biaya dapat dikelompokkan menurut bagian organisasi dimana biaya itu terjadi. Dalam pengelompokan ini dikenal harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, dan biaya lain-lain yang meliputi biaya non operasional. Karakteristik tiap biaya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Harga Pokok Penjualan-Pabrik/Produksi
b. Biaya Penjualan-Departemen Pemasaran
c. Biaya Administrasi dan Umum- Kantor: SDM, Keuangan, Top Manajemen.[28]

Berikut penjelasan karakteristik beben operasi :

a. Harga Pokok Penjualan-Pabrik/Produksi

Kelompok biaya ini digunakan untuk menunjukkan atau menyajikan nilai perolehan termasuk biaya produksi barang atau jasa

[27] *Ibid*, hal.38
[28] Yopie Jusuf, Analisis Kredit. (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2008), hal.34

yang sudah laku terjual. Dalam perusahaan industri manufaktur komponennya terdiri dari biaya-biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhad pabrik.

b. Biaya Penjualan-departemen pemasaran

Biaya ini digunakan untuk menunjukkan pengorbanan manfaat ekonomis yang dimaksudkan untuk memperkuatkan produk mendapatkan penjualan atau pendapatan sampai dengan penyerahan barang atau jasa kepada pelanggan.

c. Biaya Administrasi dan Umum - Kantor: SDM, keuangan, top manajemen Biaya ini digunakan untuk menyajikan pengorbanan manfaat ekonomis yang dilakukan atau terjadi dalam perusahaan untuk menjalankan aktivitas organisasi selain untuk produksi dan pemasaran. Biaya ini berhubungan dengan aktivitas untuk mempertahankan kelangsungan keberadaan organisasi.

Karakteristik beban sebagai berikut:

a. Setiap akun dalam beban usaha, jika bertambah saldonya, harus dicatat disisi debet. Setiap pencatatan disisi debet berarti akan menambah saldo beban usaha tersebut.
b. Jika berkurang saldonya harus dicatat disisi kredit. Setiap pencatatan disisi kredit berarti akan mengurangi saldo beban usaha tersebut.[29]

Dalam akuntansi, biaya diklarifikasikan dengan berbagai cara, umumnya pengklasifikasian atas dasar tujuan yang hendak dicapai

[29] *Ibid*., hal.35

dengan pengklasifikasian tersebut. biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:[30]

a. Objek pengeluaran Dalam penggolongan objek pengeluaran ini merupakan dasar penggolongan biaya, misalnya nama objek pengeluaran "depresiasi mesin", maka semua objek pengeluaran yang berhubungan dengan depresiasi mesin disebut "biaya depresiasi mesin".
b. Fungsi pokok dalam perusahaan
    1) Biaya produksi, merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual.
    2) Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
    3) Biaya administrasi, merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
c. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
    1) Biaya langsung adalah biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
    2) Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
d. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
    1) Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah. Sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

[30] *Ibid*., hal.36

2) Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3) Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.

e. Jangka waktu manfaatnya

1) Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pada saat terjadi dibebankan sebagai harga pokok aktiva dan dibebankan dalam tahun pelaksanaannya.

2) Pengeluaran pendapatan (*revenue expense*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi untuk terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya yang diperoleh dari pengeluaran biaya.

3. Jenis-Jenis Beban Operasional

Sering kali beban usaha dikelompokkan lagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Beban Penjualan

Semua beban yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan menjual dan memasarkan barang seperti kegiatan promosi, penjualan dan pengangkutan barang-barang yang dijual.

b. Beban Administrasi dan Umum.[31]

[31] Soemarso S.R. *Akuntansi Suatu Pengantar*. (Jakarta : Salemba Empat, 2009), hal.226

Beban yang bersifat umum dalam perusahaan, misalnya gaji dan upah, listrik, air, dan telepon, pemeliharaan dan lain-lain.

Beban mencakup:

1) Beban Usaha (Operasional)
2) Beban di Luar Usaha (Non-Operasional)[32]

Berikut penjelasan beban mencakup:

1) Beban Usaha (Operasional)

   Beban yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil dari usaha pokoknya.

2) Beban di Luar Usaha (Non-Operasional)

   Yaitu beban yang dikeluarkan tidak ada hubungannya dengan usaha pokoknya.

Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya administrasi dan umum, dan biaya lainnya.[33]

1) Biaya Bunga

   Biaya bunga adalah biaya yang harus dibayar atas mobilisasi dana yang dilakukan bank dengan menjual produkproduk pada pasiva. Dalam perbankan syariah tidak ada biaya bunga melainkan bagi hasil. Bagi hasil atau profit sharing adalah pembagian laba atau keuntungan yang dibagikan secara proporsional antara shahibul mal dengan mudharib.

2) Biaya Valas (Valuta Asing)

[32] Elizer,dkk. *Akuntansi Keuangan Dasar*.(Batam : Uniba press, 2010), hal. 114
[33] Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Hal.20

Biaya valas adalah biaya yang timbul akibat selisih kurs atas transaksi valas yang dilakukan bank. Valuta asing dapat diartikan sebagai perdagangan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Semua tagihan dalam valuta asing yang diuangkan di luar negeri, termasuk saldo rekening dalam valuta asing pada bank-bank diluar negeri, wesel atau cek dalam valuta asing yang dapat diuangkan di luar negeri.

3) Biaya Tenaga Kerja

Biaya Tenaga Kerja adalah meliputi upah dan gaji yang dibayarkan pada karyawan. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiyar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik maupun fikiraan. Tenaga kerja sebagai satu faktor produksi mempunyai arti yang besar.

4. Tujuan Beban Operasional

Adapun maksud dari semua biaya-biaya ini dijalankan oleh pihak perusahaan, karena biaya ini mempunyai hubungan langsung dari kegiataan utama perusaahan. Menurut Sofyan Assauri, menjelaskan bahwa tujuan biaya operasi adalah:[34]

[34] Sofyan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi*. (Jakarta : LPEE Universitas Indonesia, 2009), hal.21

a. Mengkoordinasikan dan mengendalikan arus masukan (input) dan keluaran (output), serta mengelola penggunaan sumber – sumber daya yang dimiliki agar kegiatan dan fungsi operasional dapat lebih efektif.
b. Untuk mengambil keputusan, akuntansi biaya menyediakan informasi biaya masa yang akan datang (future cost) karena pengambilan keputusan berhubungan dengan masa depan. Informasi biaya masa yang akan datang tersebut jelas tidak diperoleh dari catatan karena memang tidak dicatat, melainkan diperoleh dari hasil peramalan. Proses pengambilan keputusan khusus ini sebagian besar merupakan tugas manajemen perusahaan dengan memanfaatkan informasi biaya tersebut.
c. Digunakan sebagai pegangan atau pedoman bagi seorang manajer di dalam melakukan kegiatan-kegiatan perusahaan yang telah direncanakan perusahaan.

Secara umum tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu tujuan pembiayaan untuk tingkat makro dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro, pembiayaan bertujuan untuk: [35]

a. Peningkatan ekonomi umat, artinya masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi. Dengan demikian dapat meningkatkan taraf ekonominya.

[35] Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori,konsep, dan Aplikasi*.(Jakarta : Bumi Aksara, 2010) hal.681–682

b. Tersedianya dana bagi peningkatan usaha, artinya untuk pengembangan usaha membutuhkan dana tambahan. Dana tambahan ini dapat diperolehmelakukan aktivitas pembiayaan. Pihak yang surplus dana menyalurkan kepada pihak yang minus dana, sehingga dapat tergulirkan.

c. Meningkatkan produktivitas, artinya adanya pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat usaha agar mampu meningkatkan daya produksinya. Sebab upaya produksi tidak akan dapat berjalan tanpa adanya dana.

d. Membuka lapangan kerja baru, artinya dengan dibukanya sektor – sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja.

Hal ini berarti menambah atau membuka lapangan kerja baru.

a. Terjadi distribusi pendapatan, artinya masyarakat usaha produktif mampu melakukan aktivitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya. Penghasilan merupakan bagian dari pendapatan masyarakat. Jika ini terjadi maka akan terdistribusi pendapatan.

Adapun secara mikro, pembiayaan diberikan dalam rangka untuk:

a. Upaya mengoptimalkan laba, artinya setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan laba usaha. Setiap pengusaha menginginkan mampu mencapai laba maksimal. Untuk dapat menghasilkan laba maksimal maka mereka perlu dukungan dana yang cukup.

b. Upaya meminimalkan resiko, artinya usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka pengusaha harus mampu meminimalkan resiko yang mungkin timbul. Resiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui tindakan pembiayaan.

c. Pendayagunaan sumber ekonomi, artinya sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan mixing antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal. Jika, sumber daya alam dan sumber daya manusianya ada, dan sumber daya modal tidak ada. Maka dipastikan diperlukan pembiayaan. Dengan demikian, pembiayaan pada dasarnya dapat meningkatkan daya guna sumber-sumber daya ekonomi.

d. Penyaluran kelebihan dana, artinya dalam kehidupan masyarakat ini ada pihak yang memiliki kelebihan sementara ada pihak yang kekurangan. Dalam kaitannya dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi jembatan dalam penyeimbangan dan penyaluran kelebihan dana dari pihak yang kelebihan (surplus) kepada pihak yang kekurangan (minus) dana.[36]

Tujuan biaya operasi adalah:

a. Mengkoordinasikan dan mengendalikan arus masukan (input) dan keluaran (output), serta mengelola penggunaan sumber – sumber daya yang dimiliki agar kegiatan dan fungsi operasional dapat lebih efektif.

b. Untuk mengambil keputusan, akuntansi biaya menyediakan informasi biaya masa yang akan datang (future cost) karenapengambilan

[36] *Ibid*., hal.683

keputusan berhubungan dengan masa depan. Informasi biaya masa yang akan datang tersebut jelas tidak diperoleh dari catatan karena memang tidak dicatat, melainkan diperoleh dari hasil peramalan. Proses pengambilan keputusan khusus ini sebagian besar merupakan tugas manajemen perusahaan dengan memanfaatkan informasi biaya tersebut.

c. Digunakan sebagai pegangan atau pedoman bagi seorang manajer di dalam melakukan kegiatan-kegiatan perusahaan yang telah direncanakan perusahaan.[37]

Agar mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat, tuntutan konsumen yang meningkat dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, maka pengelolaan bank secara efisien merupakan faktor penting untuk dapat terus bertahan. Efisiensi adalah "melakukan sesuatu secara tepat (do the things right)". Efisiensi didefinisikan sebagai hubungan antara input dan output yang dihasilkan dengan sumberdaya yang dipakai untuk melakukan aktivitas operasional. Bank dikategorikan efisien tergantung dari cara manajemen memproses input menjadi output.[38]

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Beban

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi beban adalah sebagai berikut:

[37] Sofyan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi*. (Jakarta : LPEE Universitas Indonesia, 1999), hal.21–22

[38] Benyamin Molan, *Glosarium Prentice Hall Untuk Manajemen dan Pemasarsn*, (Jakarta : prenhallindo, 2002), hal.123

a. Nilai Perolehan Aktiva

Yaitu mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aktiva dapat digunakan. Jadi, disamping harga beli, pengeluaran-pengeluaran lain yang diperlukan untuk mendapatkan dan mempersiapkan aktiva harus disertakan sebagai harga perolehan.

b. Nilai Residu

Nilai residu Merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aktiva tidak dipakai lagi. Nilai residu ini mencerminkan nilai estimasi dimana aktiva dapat dijual kembali ketika aktiva tetap tersebut dihentikan dari pemakaiannya (pada saat estimasi masa manfaat aktiva Berakhir

c. Umur Ekonomis

Umur ekonomis merupakan suatu priode atau umur fisik dimana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tetapnya (masa manfaat) dan dapat juga berarti sebagai jumlah unit produksi (output) atau jumlah jam operasional (jasa) yang diharapkan diperoleh dari aktiva.

d. Pola Pemakaian

Untuk menandingkan harga perolehan aktiva dengan pendapatan yang dihasilkan sepanjang priode. Faktor pola pemakaian ini sering kali diabaikan dalam menghitung besarnya beban penyusutan priodik mengingat sulitnya dalam mengidentifikasi pola pemakaian.[39]

[39] *Ibid*. hal.124

Terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap priode, yaitu:

1) Harga Perolehan

Yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.

2) Nilai Sisa (Resdu)

Yaitu taksiran harga jual aset tetap pada akhir masa manfaatnya. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya atas suatu jenis aset tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.

3) Taksiran Umur Kegunaan

Yaitu taksiran masa manfaat dari aset tetap. Masa manfaat adalah taksiran umum ekonomis dari aset tetap, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan priode waktu, satuan hasil produksi, atau satuan jam kerja.[40]

4) Pengakuan Beban

Untuk menentukan laba, tidak hanya kriteria pengakuan pendapatan saja yang harus terpenuhi prinsip pengakuan beban dan kerugian juga harus didefinisikan secara jelas. Sebagian beban langsung dihubungkan dengan pendapatan, sehingga dapat diakui

[40] *Ibid*,. hal.125

pada priode yang sama dengan pendapatan terkait. Pengeluaran lain tidak dapat segera diakui sebagai beban karena berhubungan dengan pendapatan dimasa yang akan datang sehingga dilaporkan sebagai aset.

Pengakuan beban dibagi menjadi tiga katagori yaitu:

1) Pengaitan atau penandingan langsung

Mengaitkan atau menghubungkan beban pada pendapatan tertentu sering disebut proses matching. Misalnya, harga pokok penjualan jelas merupakan beban langsung yang dapat dikaitkan atau ditandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan oleh penjualan barang dan dilaporkan pada priode yang sama dengan pengakuan pendapatan.

2) Alokasi Sistematik dan Rasional

Katagori pengakuan beban ini melibatkan aset yang memiliki lebih dari satu priode akuntansi. Beban aset, seperti gudang, peralatan, paten dan asuransi dibayar dimuka disebar ke sepanjang priode masa manfaat dengan cara yang sistematik dan rasional. Umumnya akan sulit, jika tidak dapat dikatakan tidak mungkin, untuk menghubungkan beban seperti ini langsung dengan pendapatan atau priode tertentu. Contoh beban yang tercakup pada kategori ini adalah penyusutan dan amortisasi.

3) Pengakuan Segera atau Seketika

Banyak beban yang tidak terkait dengan pendapatan tetapi terjadi untuk pendapatan barang dan jasa yang secara tidak

langsung membantu menghasilkan pendapatan. Karena barang dan jasa seperti ini digunakan hampir dengan segera, harga perolehannya diakui sebagai beban pada priode pembelian. Contoh mencakup hampir semua beban administrasi seperti gaji bagian kantor, utilitas (listrik, air, telepon) dan beban iklan dan penjualan umum.[41]

Secara garis besar, pengakuan beban dapat dibagi ke dalam tiga katagori, yaitu:

a) Penandingan Langsung (direct matching)

Mengkaitkan beban dengan pendapatan tertentu sering dikenal sebagai proses penandingan. Sebagai contoh, harga pokok penjualan merupakan beban langsung yang dapat ditandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang. Beban ini akan dilaporkan dalam priode yang sama sebagaimana pendapatan penjualan diakui.

b) Alokasi secara sistematis dan rasional (systematic and rational allocation)

Melibatkan pengeluaran modal yang memiliki masa manfaat lebih dari satu priode akuntansi. Pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aktiva tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aktiva tetap, serta memperpanjang masa manfaat aktiva tetap. Biaya-biaya ini biasanya

[41] *Ibid*,. hal.126

dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar, namun tidak sering terjadi.

c) Pengakuan Segera (immediate recognition)

Dilakukan atas beban-beban yang hanya memberikan manfaat dalam priode ketika beban tersebut dibayarkan atau terjadi, dan tidak terkait dengan pendapatan tertentu, tetapi secara tidak langsung membantu menciptakan pendapatan. Sebagai contoh, beban umum dan administrasi (seperti beban gaji karyawan kantor dan beban utilitas).[42].

D. Korelasi Antar Variable

1. Korelasi pembiayaan terhadap laba

Pembiayaan adalah Alokasi dana dalam bentuk pembiayaan yang mempunyai beberapa tujuan yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat resiko yang rendah, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman. penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran pembiayaan ini mencapai 70% sampai 80% di volume usaha bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran pembiayaan baik dalam bentuk bagi hasil, mark up, maupun pendapatan sewa. Dengan diperolehnya pendapatan dari pembiayaan, maka diharapkan profitabilitas bank akan membaik yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat.

[42] *Ibid*,.hal 127

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan semakin tinggi proporsi pembiayaan maka semakin tinggi pula tingkat laba. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembiayaan berpengaruh terhadap naik turun nya jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Teori ini didukung oleh Muhammad 2002 yang menyatakan bahwa pembiayaan berpengaruh terhadap laba. Dari uraian diatas pembiayaan berkorelasi positif terhadap laba.

2. Korelasi beban operasional terhadap laba

Beban operasional adalah sesuatu yang berkonotasi sebagai pengurang yang harus dikorbankan untuk memperoleh tujuan akhir yaitu mendatangkan laba. Selain itu beban juga dapat dikatakan sebagai pengukuran yang timbul akibat digunakannya sumber dana dalam rangka usaha memperoleh penghasilan.

Beban operasional di setiap perusahan harus mempunyai tujuan dalam menjalankan perusahannya yaitu menghasilkan laba sebesar besarnya. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan tersebut setiap perusahaan harus memiliki target laba yang jelas untuk periode selanjutnya khususnya untuk perusahaan yang berorientasi pada laba. Dengan adanya target laba maka perusahaan akan berhati hati dalam menentukan anggaran beban operasional untuk periode yang akan datang. Begitu pula dengan penggunaan beban operasional,

Teori ini didukung oleh ahmad Elqorni tahun 2013 yang menyatakan bahwa beban operasional tidak berpengaruh signifikan

terhadap laba. Dari uraian diatas disimpulkan bahwa beban operasional berkolerasi negatif terhadap laba.

E. Penelitian Terdahulu

N0	Penelitian	Judul	Metode	Hasil
1.	Aulia Fuad Rahman Ridha Rochmanika	Pengaruh pembiayaan jual beli,pembiayaan bagi hasil,dan rasio Non performing financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Kuantitatif.	Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan pembiayaan jual beli,pembiayaan bagi hasil dan rasio NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproduksikan melalui ROA.
2	Russely Inti Dwi Permata Fransisca Yaningwati Zahroh Z.A	Analisis pengaruh pembiayaan mudharabah dan musyarakah terhadap tingkat profitabilitas (Study pada Bank Umum Syariah Yang terdaftar di Bank	Deskriptif dan Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan muddharabah dan musyarakah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

N0	Penelitian	Judul	Metode	Hasil
		Indonesia.		tingkat profitabilitas
3	Nurul Rahmi	Pengaruh CAR,BOPO,NPF,DAN CSR DISCLOSURE Terhadap Profitabilitas perbankan syariah		Hasil penelitian ini berpengaruh positif terhadap profitabilitas operasional
4	Nunung indrawati	Pengaruh capital adequacy ratio,non performing financing ,financing to deposit ratio,biaya operasional, dan pendapatan operasional,dan ukuran perusahaan terhadap returt on asset Bank Umum Syariah di Indonesia.		Hasil penelitian ini berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank umum syariah.
5	Tiara Diani	Pengaruh dari biaya operasional terhadap perolehan laba operasional pada PT.Bank CIMB Niaga Tbk tahun 2005~2010	Verikatif	Penelitian ini diperoleh biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba operasional pada PT

N0	Penelitian	Judul	Metode	Hasil
				Bank CIMB NIAGA tbk

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang ada sebelumnya kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh pembiayaan dan beban operasional terhadap laba. Adapun kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

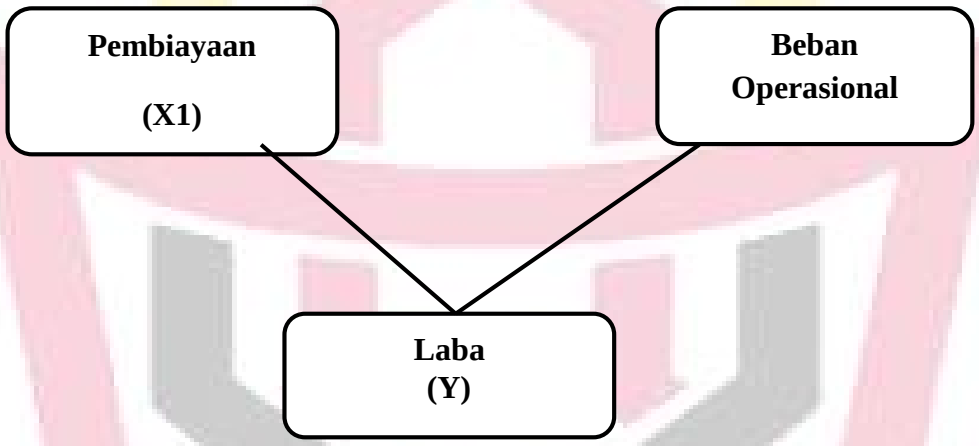

G. Hipotesis

Penelitian Hipotesis ini adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan teori dan permasalahan yang ada dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba.

H2 : Diduga beban operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba

H3 : Diduga pembiayaan, beban operasional secara bersama berpengaruh positif signifikan terhadap laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.[43] Pendekatan kuantitatif mementingkan adan e-variabel sebagai objek penelitian, dan variabel-variabel tersel s didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi dari masing-masing variabel. Penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesis dan pengujian yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa dan uji statistik yang akan digunakan. Pendekatan kuantitatif ini lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik, bukan makna secara kebahasaan dan kulturalnya. Tujuan akhir dalam penelitian ini adalah menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan dan pengaruh serta perbandingan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menafsir, dan meramalkan hasilnya.[44]

B. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian asosiatif. Jenis penelitian asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan* Kombinasi (Mixed methods), (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 11

[44] Ir. Syofian Siregar,M.M *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. (Bumi Aksara, 2013) hal .15

bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.[45] Dengan jenis penelitian asosiatif ini, maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan,meramalkan dan mengontrol suatu gejala dalam penelitian.[46] Hubungan variabel dalam penelitian ini adalah hubungan fungsional. Hubungan fungsional adalah suatu hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebetulan munculnya bersama. Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu, variabel independent (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependent (variabel yang dipengaruhi).[47] Adapun variabel independent dalam penelitian ini adalah Total Pembiayaan,beban operasional. Sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini adalah laba.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.[48] Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel dimana terbagi atas dua variabel independent dan satu variabel dependent yang meliputi :

1. Variabel independent adalah variabel ini sering disebut dengan variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya

[45] *Ibid*., hal. 61
[46] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta : PT.Bumi Aksara ,2014), hal.30
[47] Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,* dan Kombinasi.,hal. 61
[48] *Ibid*., hal. 63

variabel dependent (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Total pembiayaan, beban operasional.

2. Variabel dependent adalah sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Menurut bahasa indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.[49] Variabel terikat dalam penelitian ini adalah laba.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menetukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersedia bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.[50] Dalam penelitian ini menggunakan skala rasio. Skala rasio adalah skala pengukuran yang mempunyai nilai nol mutlak dan mempunyai jarak yang sama.[51] Kalau sebuah data memiliki titik nol absolut, maka data tersebut disebut sebagai data rasio. Dengan kata lain rasio memiliki semua ciri dari data interval dan ditambah pula mempunyai titik nol absolut sebagai titik permulaan.[52]

D. Populasi dan Sampel dan Sampling penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

[49] *Ibid*., hal. 64
[50] *Ibid*., hal. 135
[51] Bambang Suwarno, Rumus dan Data Dalam Analisa Statistika. (Bandung : Alfabeta, 2007), hal. 15
[52] M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu ilmu Social Lainnya*. (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 120

kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau subyek itu.[53] Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank UMUM Syariah dari 2014-2018.

Table 3.1

Daftar populasi perusahaan PT.Bank Umum Syariah

NO	PERUSAHAAN
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. Mega Bank Syariah
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia
4.	PT. Bank Panin Syariah tbk
5.	PT. Bank BNI Syariah
6.	PT. Bank BRI Syariah
7.	PT. Bank Syariah Mandiri
8.	PT. Bank Tabungan Pensiun NasionalSyariah
9.	PT. Bank BCA Syariah
10.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
11.	PT. Bank Syariah Bukopin
12.	PT. Bank Fictoria Syariah
13.	PT. Maybank Syariah Indonesia
14.	PT. BPD NTB Syariah

[53] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*..., hal. 119

2. Sampel

Menurut Sax, sampel merupakan suatu jumlah yang terbatas dari unsure yang terpilih dari suatu populasi. Unsur yang terpilih harus mewakili populasi.,secara umum,sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili poulasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah,khususnya Bank umum Syariah dengan rentang waktu 2014-2018.

Metode dalam pengumpulan sampel pada peneltian ini dipilih dengan metode purposisive sampling yang memiliki beberapa kriteria yang sesuai dengan penelitian sehingga sampel yang diperoleh lebih repsentatif.

Kriteria kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

a. Perusahaan perbankan syariah yang menerbitkan laporan keuangan berturut turut selama 5 tahun dari tahun 2014-2018
b. Perusahaan perbankan syariah yang laporan keuangan memuat seluruh variable yang diperlukan dalam penelitian ini.

Tabel 3.2

Daftar sampel perusahaan PT.Bank Umum Syariah

No	Nama perusahaan	Kriteria		Sampel
		A	B	
1	PT. Bank Aceh Syariah	X	X	-
2	PT. Mega Bank Syariah	✓	X	-
3	PT. Bank Muamalat Indonesia	✓	✓	1
4	PT. Bank Panin Syariah tbk	✓	X	-
5	PT. Bank BNI Syariah	✓	✓	2
6	PT. Bank BRI Syariah	✓	X	-
7	PT. Bank Syariah Mandiri	✓	X	-
8	PT. Bank TASPEN Syariah	✓	✓	3
9	PT. Bank BCA Syariah	✓	✓	4
10	PT. Bank Jabar Banten Syariah	✓	✓	5
11	PT. Bank Syariah Bukopin	✓	✓	6
12	PT. Bank Fictoria Syariah	✓	✓	7
13	PT. Maybank Syariah	✓	✓	8

	Indonesia			
14	PT. BPD NTB Syariah	X	X	-

E. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Hal yang lebih ditonjolkan data adalah aspek materi. Data dikonsepkan sebagai segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta. Fakta tersebut ditemui oleh peneliti dilokasi penelitian.[54] Data yang baik adalah data yang mempunyai syarat syarat sebagai berikut : Data harus akurat, data harus relevan, data harus up to date.

Dilihat dari sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Dengan demikian, data primer diperoleh dari sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Data sekunder diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

1. Internal data, yaitu tersedia tertulis pada sumber data sekunder. Misalnya dipeoleh dari data laporan keuangan perbankan atau perusahaan.

[54] M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu Ilmu Sosial Lainnya*..., hal. 119

2. Eksternal data, yaitu data yang diperoleh dari sumber luar. Misalnya diperoleh dari badan atau lembaga yang aktivitasnya mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dalam berbagai masalah.[55]

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang didasarkan pada laporan keuangan Bank UMUM Syariah dari januari 2014 sampai dengan desember 2018.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.[56]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi, observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu panca indra lainnya.[57] Teknik observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[58]

Dengan teknik observasi penulis mengumpulkan data dari laporan keuangan Bank UMUM Syariah dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

---

[55] *Ibid*., hal. 122
[56] *Ibid.*, hal. 123
[57] M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu – Ilmu Sosial Lainnya*, hal. 133
[58] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif , dan Kombinasi*, hal.196

Dimana variabel-variabel yang diteliti adalah Total pembiayaan, beban operasional, dan laba.

G. Analisis Data

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas atau uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik.[59] Tujuan dari dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik non parametrik. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data ada metode kolmogrov smirnov. Metode ini prinsip kerjanya membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoritik dengan frekuensi kumulatif distribusi empirik (observasi). Dalam metode kolmogrov smirnov angka probabilitas atau Asym. Si. (2-tailed) berpedoman pada :

   a. Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0.05, distribusi data adalah tidak normal.
   b. Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0.05, distribusi data adalah normal.

2. Uji Asumsi Klasik

[59] Agus Eko Sujianto, *Aplikasinya Statistik dengan SPSS 16.0*. (Jakarta : Prestasi Pustakary, 2009), hal. 77

Model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik yaitu :

a. Multikolinearitas

Multikolinearitas timbul sebagai akibat adanya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih atau adanya kenyataan bahwa dua variabel penjelas atau lebih bersama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga yang berada diluar model. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas. Variance Inflation Factor (VIF) adalah suatu estimasi berapa besar multikolinearitas meningkatkan varian pada suatu koefisien estimasi sebuah variabel penjelas. Variance Inflation Factor (VIF) yang tinggi menunjukkan bahwa multikolinearitas telah menaikkan sedikit varian pada koefisien estimasi, akibatnya menurunkan nilai t. Beberapa alternatif perbaikan karena adanya multikolinearitas, yaitu :

1) Membiarkan saja maksudnya adalah membiarkan hasil multikolinearitas tersebut dengan data apa adanya. Tanpa merubah data tersebut.
2) Menghapus variabel yang berlebihan adalah jika dipandang telah terjadi gangguan multikolinearitas yang serius pada fungsi regresi yang dianalisis, maka cara untuk menanggulanginya adalah dengan mengeluarkan salah satu dari dua variabel bebas yang mempunyai nilai korelasi sederhana yang relatif tinggi.

3) Menambah ukuran sampel adalah cara preventif yang sederhana dilakukan adalah dengan mempersiapkan sampel data yang cukup besar, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya gangguan multikolinearitas.
4) Transformasi variabel adalah menganalisis ulang model regresi yang sama, tetapi dengan nilai variabel-variabel yang telah ditransformasikan, sehingga diharapkan gangguan mutikolinearitas dapat diatasi. Salah satu cara untuk mentransformasi data adalah dengan logaritma natural.

b. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi diantara anggota observasi yang terletak berderetan, biasanya terjadi pada data time series. Untuk ssmendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

1) 1,65 < DW < 2,35 maka tidak ada autokorelasi.
2) 1,21 < DW < 1,65 atau 2,35 < DW < 2,79 maka tidak dapat disimpulkan.
3) DW < 1,21 atau DW > 2,79 maka terjadi autokorelasi.

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan varian variabel gangguan yang tidak konstan. Masalah heteroskedastisitas dengan demikian lebih sering muncul pada data cross section daripada time series. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model

dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika :

1) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.
2) Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
3) Titik-titik data tidaak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja120
4) Analisis Regresi Linear Berganda Analisis regresi linear berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel bebas X (X1, X2) dan tetap masih menunjukkan diagram hubungan lurus atau linear. Penambahan variabel bebas diharapkan dapat lebih menjelaskan karakteristik hubungan yang ada, walaupun masih saja ada variabel yang terabaikan. Bentuk umum persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

   y = a + b1x1 + b2x2 + e Penjelasan :

   y = laba

   a = bila konstan

   b1, b2 = koefisien regresi linear berganda

   x1 = pembiayaan

   x2 = beban operasional

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel dependent (laba) dengan faktor-faktor yang

mempengaruhinya atau variabel independent (pembiayaan, beban operasional).

3. Uji Koefisien Determinasi

(R2) Koefisien determinasi (R2) digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya (goodness fit). Koefisien determinasi ini mengukur prosentase total variasi variabel dependen (laba) yang dijelaskan oleh variabel independent (total pembiayaan, beban operasional,) di dalam garis regresi.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Ada dua hipotesis yang diajukan oleh setiap peneliti yaitu hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternatif (Ha). Hipotesis nol merupakan angka numerik dari nilai parameter populasi. Hipotesis nol ini dianggap benar sampai kemudian bisa dibuktikan salah berdasarkan data sampel yang ada. Sementara itu hipotesis alternatif merupakan lawan dari hipotesis nol. Hipotesis alternatif ini harus benar ketika nol terbukti salah.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F ini bisa dijelaskan dengan menggunakan analisis varian (analysis of variance = ANOVA). Apabila nilai f statistik tinggi maka akan menolak hipotesis nol.

Sedangkan rendahnya nilai f statistik akan menerima hipotesis nol karena variabel independen hanya sedikit menjelaskan variasi variabel dependen disekitar rata-ratanya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling.* Kriteria yang dipilih menjadi sampel adalah:

c. Perusahaan perbankan syariah yang menerbitkan laporan keuangan berturut turut selama 5 tahun dari tahun 2014-2018

d. Perusahaan perbankan syariah yang laporan keuangan memuat seluruh variable yang diperlukan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1

Daftar Sampel Peenelitian

NO	PERUSAHAAN
1.	PT. Bank Muamalah Indonesia
2.	PT. Bank BNI Syariah
3.	PT. Bank Tabungan Pensiun NasionalSyariah
4.	PT. Bank BCA Syariah
5.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6.	PT. Bank Syariah Bukopin
7.	PT. Bank Fictoria Syariah
8.	PT. Maybank Syariah Indonesia

Sumber: Data diolah

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data berbentuk angka dan analisis menggunakan statistik. Dalam penelitian ini data kuantitatifnya adalah data laporan keuangan perusahaan Bank Umum Syariah periode 2014-2018. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah 8 (delapan) perusahaan Bank Umum Syariah yang telah memenuhi kriteria pemiliha sampel.

2. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran tentang suatu data, seperti jumlah sampel, nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimal, nilai minimal, dan standar deviasi. Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data serta penyajian hasil peringkasan tersebut.

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif DataPenelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba	40	11038800000.00	98942000000.00	3988617775.0000	26231895862.18318
Pembiayaan	40	10756810000.00	96286600000.00	3733741437.5000	18962925908.13231

Beban Operasional	40	-94413000000.00	8210000000.00	-2840403700.0000	3343696056.38395
Valid N (listwise)	40				

Sumber : SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai minimum laba(Y) adalah 11038800000.00 dengan nilai maksimum yaitu sebesar 98942000000.00 dengan nilai rata-rata dan standar deviasi 39886177750.0000 dan 26231895862.18318. Nilai minimum pembiayaan (X1) yaitu sebesar 10756810000.00 dengan nilai maksimum 96286600000.00 sementara nilai rata-rata dan standar deviasi pembiayaan yaitu 37337414375.0000 dan 18962925908.13231. Nilai minimum beban operasional (X2) yaitu -9441300000.00 nilai maksimum 8210000000.00 nilai rata-rata beban operasional -2840403700.0000 dan standar deviasi 3343696056.38395.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji yang dilakukan dalam rangka menguji data statistik. Beberapa uji asumsi klasik yang harus dilakukan dan harus dipenuhi sebelum pengujian hipotesis adalah uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Hasil dari uji asumsi klasik yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik parametrik tidak dapat digunakan.

Berikut ini adalah hasil uji normalitas menggunakan analisis grafik yang disajikan pada gambar 4.1 sebagai berikut :

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas : Grafik Normal Probability Plot (P-Plot)

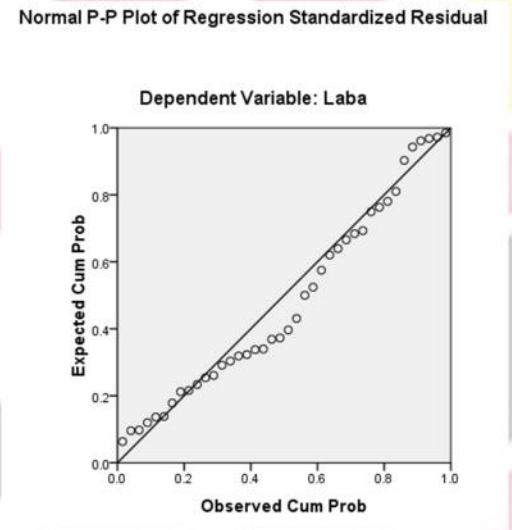

Sumber : SPSS 16

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah disajikan pada gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa grafik (P-Plot) menunjukkan titik-titik yang penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dan sampel dalam penelitian ini telah terdistribusi normal atau telah memenuhi asumsi normalitas.

Untuk menguatkan kenormalan data, maka dilakukan uji normalitas statistik dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H0 : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Berikut ini adalah hasil uji normalitas menggunakan analisis uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji K-S yang disajikan pada Tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3

Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters[a]	Mean	-.0000020
	Std. Deviation	2.56759362E10
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.131
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.829
Asymp. Sig. (2-tailed)		.497

a. Test distribution is Normal.

` ***Sumber : SPSS 16***

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat uji normalitas menunjukan *Asymp. Sig (2-tailed)* besar dari 0,05 yaitu 0,497 untuk variabel pembiayaan, beban operasional . Ini mengidentifikasikan bahwa data terdistribusi normal atau Ha diterima sehingga layak dipakai untuk analisis regresi berganda.

b. Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) serta besaran korelasi antar variabel independen. Regresi yang bebas dari problem multiko memiliki nilai *Tolerance* ≥ 0,10 dan mempunyai VIF ≤ 10 **(**Ghozali,2013**).**

Berikut ini disajikan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4

Uji Multikoloniaritas

Coefficients[a,b]

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Collinearity Statistics

		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.705E10	3.220E9			
	Pembiayaan	.268	.068	.545	.890	1.124
	Beban Operasional	-.565	.496	-.157	.890	1.124

a. Dependent Variable:

Laba

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by

Bobot

Sumber : SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.4 yang telah disajikan diatas dapat diketahui bahwa hasil uji multikoliniearitas menunjukkan nilai *Tolerance* ≥ 0,10 dan nilai VIF ≤ 10 untuk setiap variabel. Nilai *Tolerance* yang dihasilkan untuk variabel pembiayaan, beban operasional adalah sebesar 0.890 dan 0.890. Sedangkan nilai VIF yang dihasilkan untuk variabel pembiayaan dan beban operasional adalah 1.124 dan 1,124. Berdasarkan hasil uji multikoliniearitas tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam model regresi tidak terdapat *problem* multikoliniearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Jika terdapat pola tertentu seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan dengan grafik *scatterplot* pada gambar 4.2 sebagai berikut :

Gambar 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas : Grafik *Scatterplot*

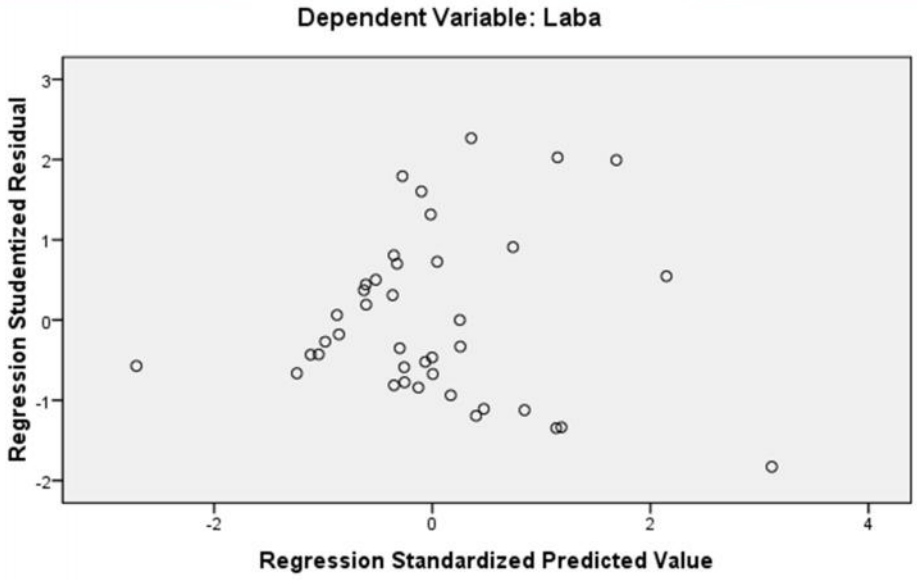

Sumber : SPSS 16

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas yang disajikan pada gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa grafik *scatterplot*

menggambarkan data menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Data tersebut menyebar secara baik di atas dan di bawah angka (0) pada sumbu Y. Sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi. Sehingga model regresi ini dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan dan beban operasional terhadap laba.

Tabel 4.5

Hasil Uji Asumsi Klasik

Model	Hasil Uji
Uji Normalitas	Data terdistribusi normal
Uji Multikoloniaritas	Tidak terjadi multikoloniaritas
Uji Heteroskadestisitas	Tidak terjadi heteroskadestisitas

4. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.Penambahan variabel independen ini diharapkan dapat lebih menjelaskan karakteristik hubungan yang ada walaupun masih saja ada variabel yang terabaikan. Hasil regresi dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6

Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients[a,b]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	27050579835.571	3220347487.334		8.400	.000		
Pembiayaan	.268	.068	.545	3.966	.000	.890	1.124
Beban Operasional	-.565	.496	-.157	-1.139	.262	.890	1.124

a. Dependent Variable: Laba

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Bobot

Sumber : SPSS 16

Berdasarkan tabel di atas hasil pengolahan data dengan program SPSS 16 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = \alpha + b_1X_1 - b_2X_2 + e}$$

$$\mathbf{Y = 27050579835.571 + 268X_1 - 0{,}565X_2 + e}$$

Penjelasan persamaan tersebut sebagai berikut :

1) Nilai Konstanta sebesar 27050579835.571 artinya jika pembiayaan(X_1), beban operasional (X_2) nilainya 0, maka besarnya *output* laba (Y) adalah 27050579835.571
2) Nilai Koefisien regresi variabel pembiayaan(X_1) sebesar 268 artinya jika pembiayaan ditingkatkan 1% dengan asumsi jika beban operasional (X_2) diabaikan atau bernilai nol (0) , maka nilai perusahaanakan menurun sebesar 268%.
3) Nilai Koefisien regresi variabel beban operasional (X_2) sebesar -0,565 artinya jika likuiditas ditingkatkan 1% dengan asumsi jika pembiayaan (X_1) diabaikan atau bernilai nol (0) , maka nilai perusahaanakan menurun sebesar 0,565%. Koefisien bernilai negatif artinya terdapat korelasi yang negatif beban operasional terhadap laba.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (UjiT)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen pembiayaan (X_1), beban operasional (X_2) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen laba (Y). Tingkat signifikasi yang digunakan adalah 0,05 atau 5%.

Tabel 4.7

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (UjiT)

Coefficientsa,b

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.705E10	3.220E9		8.400	.000
Pembiayaan	.268	.068	.545	3.966	.000
Beban Operasional	-.565	.496	-.157	-1.139	.262

a. Dependent Variable: Laba

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Bobot

Sumber : SPSS 16

Dari tabel 4.7 diketahui t statistik dari variabel pembiayaan adalah 3.966 dengan tingkat signifikan (0,000 < 0,05), artinya secara parsial terdapat pengaruh pembiayaan terhadap laba. Dengan demikian Ho ditolak dan **H_1 diterima**.

Dari tabel 4.7 diketahui t statistik dari variabel beban operasional adalah -1,139 dengan tingkat signifikan (0,262 > 0,05), artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh beban operasional terhadap laba. Dengan demikian Ho diterima dan **H_2 ditolak**.

b. Uji Hipotesa Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi penelitian layak atau tidak atau untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel independen pembiayaan (X_1), beban operasional (X_2) terhadap variabel dependen laba (Y). Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8

Hasil Uji Hipotesa Secara Bersama-sama (Uji F)

ANOVA[b,c]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.145	2	11.573	11.256	.000[a]
	Residual	38.042	37	1.028		
	Total	61.187	39			

a. Predictors: (Constant), Beban Operasional, Pembiayaan

b. Dependent Variable: Laba

c. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Bobot

Sumber : SPSS 16

Berdasarkan hasil pengolahan data tabel 4.8 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai uji F sebesar 11.256 dan signifikan 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan(X_1), beban operasional (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba (Y).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen yang terdiri dari bahwa pembiayaan (X_1), beban operasional (X_2) terhadap variabel dependen laba (Y).

Tabel 4.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b,c]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.615[a]	.378	.345	1.01398	1.361

a. Predictors: (Constant), Beban Operasional, Pembiayaan

b. Dependent Variable: Laba

c. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Bobot

Sumber : SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.9 diatas diperoleh angka *adjust R Square* sebesar 0,378. Nilai koefisien yang dihasilkan menunjukan bahwa variabel yang terdiri dari pembiayaan (X_1), beban operasional (X_2) menjelaskan kontribusinya terhadap laba (Y) sebesar 0.378 % sedangkan sisanya sebesar 99.622 % dijelaskan oleh variable variable lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Dari hasil analisis tersebut hasil pembahasan mengenai pengaruh pembiayaan (X_1), beban operasional (X_2) menjelaskan kontribusinya terhadap laba sebagai berikut:

1. Pembiayaan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Laba

Koefiesie (β)	0.268
t Hitung	3.966
Sifnifikan	0,000

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiayaan berkorelasi positif dan signifikan terhadap laba yang dapat dilihat dari koefisien β sebesar 0.268 dengan korelasi positif, sementara tingkat signifikan sebesar 0,000 atau kecil dari 0,05 yang artinya pembiayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiwin Winarsih (2017) yang mengatakan bahwa pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap laba .

2. Beban operasional Berpengaruh negative dan tidak signifikan Terhadap Laba

Koefiesie (β)	-0,565

t Hitung	-1.139
Sifnifikan	0,262

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa H_2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban operasional berkorelasi negatif dan tidak signifikan terhadap laba yang dapat dilihat dari koefisien β sebesar -0,565 dengan korelasi negatif, sementara tingkat signifikan sebesar 0,262 atau besar dari 0,05 yang artinya beban operasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sejalan dengan penelitian Ardansyah (2015) mengatakan bahwa beban operasional tidak berpengaruh terhadap laba.

3. Pembiayaan dan beban operasional Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Laba

Berdasarkan hasil pengolahan dapat diketahui bahwa pembiayaan (X_1), beban operasional (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhada Laba (Y) dengan F statistik sebesar 11.256 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa diantara banyak faktor yang mampu mempengaruhi pembiayaan, beban operasional menjadi faktor yang sangat penting dalam perkembangan laba . Hal ini dapat dilihat dari persentase pengaruh variabel pembiayaan dan beban operasional terhadap laba yang cukup besar dari total pengaruh dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis menggunakan program aplikasi pengolahan data SPSS 16 diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel pembiayaan secara parsial berkorelasi positif dan signifikan terhadap laba pada perusahaan Bank Umum Syariah tahun 2014-2018. Hal ini dapat dibuktikan dari koefisien β sebesar 0.268 dengan korelasi positif, sementara tingkat signifikan sebesar 0,000 atau kecil dari 0,05 yang artinya pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba.
2. Variabel beban operasional secara parsial berkorelasi negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Bank Umum Syariah tahun 2014-2018. Hal ini dapat dibuktikan dari koefisien β sebesar -0,565 dengan korelasi negatif, sementara tingkat signifikan sebesar 0,626 atau besar dari 0,05 yang artinya beban operasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba.
3. Variabel pembiayaan, dan beban operasional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba. Berdasarkan hasil pengolahan dapat diketahui bahwa pembiayaan (X_1), beban operasional (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba (Y) dengan F statistik sebesar 11.256 dan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa diantara banyak faktor yang mampu

mempengaruhi pembiayaan dan beban operasional menjadi faktor yang sangat penting dalam perkembangan laba. Hal ini dapat dilihat dari persentase pengaruh variabel deviden, *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang cukup besar yaitu 99.622 % dari total pengaruh dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

B. Saran

Mengingat hasil penelitian ini memiliki keterbatasan, maka mengajukan beberapa saran perbaikan untuk penelitian mengenai struktur modal dimasa yang akan datang. Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka saran yang ingin peneliti ajukan yaitu sebagai berikut

1. Bagi penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dengan tujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih valid.
2. Bagi penelitian berikutnya diharapkan menambah variabel perusahaan yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini sebagai variabel independen, karena masih terdapat variabel lain yang mungkin juga berpengaruh terhadap laba selain variabel pembiayaan dan beban operasional.
3. Bagi investor atau calon investor yang akan menggunakan informasi dari penelitian perlu mempertimbangkan faktor lainnya, agar tidak terjadi kesalahan.